

Kritik Sosial dalam Bingkai Realisme Magis Malam Seribu Jahaman

Karya Intan Paramadhita

Vidra Revy Azhahra¹□, Rizki Endi Septiyani²

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail: vidrarevy21@gmail.com

Abstract:

The aim of this research is to dissect the elements of magical realism as outlined by Wendy B. Faris in the contemporary literary work "Malam Seribu Jahanam" by Intan Paramaditha in order to present the social critiques represented within it by utilizing descriptive qualitative methods and steps from the sociology of literature approach. The results of this research reveal that the presence of elements of magical realism in the narratives and dialogues of the literary works is demonstrated by the inclusion of five characteristics of magical realism according to Wendy B. Faris: 1) the non-reduction of magical and realistic elements; 2) the existence of a phenomenal world in the literary narrative; 3) the blending of nature; 4) ambivalence due to uncertainty; and 5) confusion regarding time, space, and identity. The social critique depicted in the magical realism narrative of that literary work is relevant to the pulse of Indonesian society. Thus, the contemporary literary work "Malam Seribu Jahanam" by Intan Paramaditha serves as a critical reflection on the social realities of Indonesian society, addressing issues of femininity, culture, beliefs, and discrimination against marginalized groups.

Keywords: *Intan Paramadhita; Social Critique, Malam Seribu Jahanam; Magical Realism, Wendy B. Faris*

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah membedah unsur-unsur realisme magis Wendy B. Faris dalam karya sastra kontemporer Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha guna mengemukakan kritik-kritik sosial yang terepresentasi di dalamnya dengan memanfaatkan

metode kualitatif deskriptif dan langkah-langkah pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kehadiran unsur-unsur realisme magis dalam narasi dan dialog-dialog karya sastra tersebut diperlihatkan oleh keikutsertaan lima karakteristik realisme magis menurut Wendy B. Faris yaitu: 1) tidak tereduksinya unsur-unsur magis dan unsur-unsur realistik, 2) keberadaan dunia fenomenal dalam narasi sastra, 3) alam yang membaaur, 4) kebimbangan akibat keadaan ketidakpastian, serta 5) kekacauan mengenai waktu, ruang, dan identitas. Kritik sosial yang tergambar dalam narasi realisme magis karya sastra tersebut relevan dengan denyut kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, karya sastra kontemporer *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha merupakan sebuah refleksi kritis atas realitas sosial masyarakat Indonesia, seperti isu-isu keperempuanan, budaya, kepercayaan, dan diskriminasi-diskriminasi terhadap kaum marjinal.

Kata kunci: *Intan Paramaditha; Kritik Sosial, Malam Seribu Jahanam; Realisme Magis, Wendy B. Faris*

PENDAHULUAN

Sastra, sejak zaman dahulu, telah menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat. Karya sastra tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai, pemikiran, dan kritik sosial yang mencerminkan zamannya. Pada era sekarang, kehidupan masyarakat semakin kompleks dan diwarnai oleh berbagai fenomena baru, sastra hadir sebagai medium yang efektif untuk merefleksikan realitas tersebut. Novel, puisi, dan cerpen kontemporer dengan berani mengeksplorasi berbagai isu rumit, mulai dari masalah identitas hingga ketidakadilan sosial. Melalui gaya bahasa yang inovatif dan plot yang tak terduga, para penulis mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan dalam dunia yang semakin kompleks. Marlina dan Hanafi (dalam Aesy et al., 2020) menegaskan bahwa sebuah karya sastra dipandang sebagai sebuah ekspresi dari realitas kehidupan yang disajikan dengan cara yang terstruktur, menarik, dan menggunakan bahasa sebagai media dalam bentuk teks. Teks tersebut disusun melalui proses refleksi atas pengalaman serta pengetahuan, yang memungkinkan karya sastra memiliki potensi untuk menyajikan berbagai bentuk representasi kehidupan yang beragam. Dalam perspektif pembacaan, karya sastra dapat dipahami sebagai bayangan dari realitas yang mampu menghadirkan gambaran serta refleksi mendalam

mengenai berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun eksistensial.

Sastra dengan kebebasan ekspresifnya mempertanyakan norma-norma sosial yang berlaku dan mencari makna di tengah kekacauan. Dari sana lah dapat terlihat bagaimana cara pandang manusia terhadap dunia telah berubah seiring berjalannya waktu. Sastra seringkali mengkritik atau merevisi narasi-narasi besar yang telah terbentuk sebelumnya, menawarkan perspektif yang lebih inklusif dan beragam. Dengan bahasa yang kuat dan karakter yang kompleks, karya sastra mengajak pembaca untuk terlibat dalam dialog yang lebih mendalam tentang isu-isu yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Karya sastra yang mengusung genre realisme magis kini dianggap sebagai salah satu genre sastra yang dominan dan relevan dalam merepresentasikan perkembangan peradaban global kontemporer. Popularitasnya didasarkan pada kemampuannya untuk menyelaraskan dan mengintegrasikan dua kerangka kebudayaan yang berbeda, yaitu positivistik dengan fenomenologis, modernis dengan pramodernis, serta elemen realisme dengan unsur magis, sehingga menciptakan narasi yang kompleks dan kaya akan makna sebagaimana pendapat Faruk (dalam Windayanto, 2021). Sementara Wijayanto (dalam Windayanto, 2021) berpendapat bahwa dalam karya sastra beraliran realisme magis, terdapat pengintegrasian dua kode kebudayaan yang berbeda, yakni yang bersifat mistis dan yang berbasis realis-empiris. Penyandingan ini terjadi karena unsur fantasi dan supranatural tidak hanya saling berhubungan tetapi juga memiliki keterkaitan yang mendalam dengan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat.

Hubungan ini menciptakan narasi yang menggambarkan realitas sebagai campuran antara dunia nyata dan dimensi metafisik, sehingga memperkaya makna yang terkandung dalam teks sastra tersebut. Wendy B. Faris mengemukakan adanya lima unsur realisme magis dalam karya sastra yang meliputi 1) tidak tereduksinya unsur-unsur magis dan unsur-unsur realistik, 2) keberadaan dunia fenomenal dalam narasi sastra, 3) alam yang membaaur, 4) kebimbangan akibat keadaan ketidakpastian, serta 5) kekacauan mengenai waktu, ruang, dan identitas. Karya sastra masa kini dengan karakteristiknya yang seringkali eksperimental dan berani menantang konvensi, menciptakan harmoni yang selaras antara realisme magis dengan karya sastra. Realisme magis memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi identitas budaya dan nasional dengan cara yang unik. Dengan menggabungkan unsur-unsur mitos dan legenda, penulis dapat menciptakan narasi yang lebih kaya dan kompleks tentang identitas suatu bangsa. Realisme magis seringkali digunakan sebagai alat untuk mengkritik kondisi sosial dan politik. Dengan menggunakan elemen-elemen magis, penulis dapat menyampaikan

pesan-pesan yang lebih tajam dan provokatif. Realisme magis mengajak pembaca untuk mempertanyakan realitas yang mereka anggap sudah mapan. Dengan menggabungkan unsur-unsur yang nyata dan fantastis, penulis menciptakan dunia yang ambigu dan menantang pembaca untuk berpikir kritis.

Salah satu karya sastra yang kaya akan unsur-unsur realisme magis dan kritik sosial adalah novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2023 tersebut merupakan novel horror dengan sentuhan partikel-partikel islami. Novel tersebut mengisahkan tentang perjalanan traumatis keluarga pelaku bom bunuh diri, menggali kembali tentang bagaimana semua kekacauan tersebut di mulai, melewati lorong masa lalu mereka, menyelami dendam, tangis, rasa malu, dan perasaan bersalah yang tersembunyi hingga akhirnya meledak. Berbagai mitos, pengalaman-pengalaman supranatural, dan unsur-unsur magis lainnya bercampur baur dengan citra modern dalam novel.

Permasalahn dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk realisme magis Wendy B. Faris serta bagaimana kritik sosial yang terepresentasi dalam unsur realisme magis *Malam Seribu Jahanam* sebagai strategi naratif pengarang. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk realisme magis Wendy B. Faris serta kritik sosial yang terepresentasi dalam unsur realisme magis *Malam Seribu Jahanam* sebagai strategi naratif pengarang. Penelitian ini menjadi sangat penting karena berdampak pada peningkatan pemahaman terkait kritik sosial dalam karya sastra kontemporer seperti refleksi masyarakat yang menunjukkan relevansi terhadap permasalahan aktual yang dihadapi masyarakat saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat berdampak pada pengembangan teori sastra khususnya realisme magis, mendorong diskusi publik terhadap berbagai fenomena terkait karya sastra kontemporer, dan membantu masyarakat untuk dapat lebih kritis dalam melihat realitas sosial yang terjadi di sekitar, serta apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait realisme magis dalam karya sastra telah menjadi perhatian sejumlah peneliti. Karya-karya sastra dari Intan Paramaditha sebelumnya selalu memiliki ciri khas yang berkaitan dengan unsur-unsur magis yang berpadu dengan realitas sehingga membuka banyak diskursus mengenai topik tersebut. Namun, pembahasan terkait kritik sosial melalui perspektif realisme magis terhadap novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha

belum pernah dilakukan, baik menggunakan perspektif realisme magis Wendy B. Faris maupun para ahli lainnya. Maka dari itu, peneliti mengambil penelitian terdahulu dengan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang mengangkat unsur-unsur realisme magis pada karya-karya Intan Paramaditha sebelumnya.

Pertama, penelitian berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh (Maharani & Ayuningtyas, 2024) berjudul *Representation of Magical Realism in the Short Story Scream in the Bottle by Intan Paramadhita* yang bertujuan untuk menguraikan cerpen *Jeritan dalam Botol* dari antologi cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha melalui kacamata realisme magis Wendy B. Faris. Hasilnya, ditemukan empat elemen realisme magis yaitu 1) elemen yang tidak tereduksi, 2) dunia yang fenomenal, 3) keraguan yang mengganggu, dan 4) percampuran realisme. Perbedaan penelitian (Maharani & Ayuningtyas, 2024) dengan penelitian ini adalah penyebutan realisme magis yang spesifik hanya merujuk pada unsur budaya Jawa, penelitian ini juga hanya menjelaskan bentuk-bentuk dari realisme magis Wendy B. Faris tanpa menarik hubungannya dengan kritik sosial.

Kedua, penelitian berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh (Dewojati & Zuliana, 2021) berjudul *The Remystification Of Women's Narratives in Sihir Perempuan And Gentayangan By Intan Paramadhita: A Magical Realism Study* yang bertujuan untuk mengungkap remystifikasi narasi perempuan dalam antologi cerpen *Sihir Perempuan* dan novel *Gentayangan* karya Intan Paramaditha melalui sudut pandang realisme magis Wendy B. Haris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Intan Paramaditha memiliki peran sebagai kritik terhadap stabilitas kehidupan perkotaan yang masih menempatkan perempuan dalam stereotip yang berbahaya. Di samping itu, terdapat penggambaran mengenai berfungsi perempuan sebagai gambaran antara dunia lokal dan global, modern dengan postmodern, kekuasaan dengan penyakit, dan hal-hal lainnya yang menyangkut antara kedua citra nyata dan magis. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh (Dewojati & Zuliana, 2021) dengan penelitian ini adalah penelitian (Dewojati & Zuliana, 2021) yang lebih mengerucut hanya pada kritik terkait isu feminisme yang bersumber pada praktik-praktik hememoni yang ditunjukkan oleh keterkaitan antara unsur magis dan realistis.

Ketiga, penelitian berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh (Handayani & Pamungkas, 2024) berjudul *Mirror of Self and the World: Magical Realism and Power Dynamics in Indonesia Literature* yang bertujuan untuk menguraikan penggunaan unsur-unsur magis dalam karya sastra kontemporer yang memperkaya narasi sastra. Penelitian ini menggunakan tinjauan hermeneutik untuk mengeksplorasi makna simbolis yang tersembunyi di balik

elemen-elemen magis dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen realisme magis tidak hanya memperkaya narasi sastra, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih dalam dan kompleks bagi audiens, dengan mengaburkan batas antara kenyataan dan fantasi. Implikasi dari studi ini adalah bahwa realisme magis dapat digunakan secara efektif dalam karya sastra kontemporer untuk menciptakan narasi yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga kaya akan makna filosofis dan simbolis. Meski sama-sama mengangkat unsur realisme magis dalam karya Intan Paramaditha, penelitian yang dilakukann (Handayani & Pamungkas, 2024) memiliki perbedaan yang cukup signifikan yaitu unsur realisme magis yang lebih condong pada pendekatan hermeneutik. Penelitian (Handayani & Pamungkas, 2024) juga hanya menyebutkan bentuk-bentuk realisme magis tersebut tanpa merujuk pada kritik sosial di baliknya.

Setelah memperhatikan ketiga penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan pada karya-karya sastra Intan Paramaditha sebelumnya banyak berfokus pada unsur realisme magis, penelitian yang dilakukan oleh (Maharani & Ayuningtyas, 2024) dan (Handayani & Pamungkas, 2024) hanya menyebutkan bagaimana bentuk-bentuk dari unsur realisme magis yang terdapat dalam karya Intan Paramaditha, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Dewojati & Zuliana, 2021) meskipun juga mengkaji unsur realisme magis dari jalinan kritik sosial, namun lebih berfokus pada kritik sosial terkait isu feminisme dan hegemoni saja. Penelitian ini memiliki batasan yang lebih luas terkait diskriminasi, ketidakadilan, maupun keresahan yang menyangkut banyak lapisan masyarakat. Melihat celah antara penelitian-penelitian sebelumnya tersebut dan kecocokan antara fenomena dalam novel dan yang terjadi dalam realitas menjadi pertimbangan peneliti untuk mengkaji novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramditha menggunakan perseptkf realisme magis Wendy B.Faris yang berkaitan dengan kritik terhadap ranah sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh (Djiwandono & Yulianto, n.d.). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka, melainkan berupa kata-kata maupun gambar. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggabungkan teori realisme magis dari Wendy B. Faris untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam unsur-unsur magis serta bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks berbentuk novel

berjudul *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, kutipan-kutipan satuan cerita serta narasi yang mengandung unsur kritik sosial dan realisme magis dalam novel tersebut.

Peneliti melakukan analisis teks dengan cara membaca ulang seluruh novel secara cermat. Bagian-bagian teks yang relevan dengan penelitian kemudian diberi tanda, dikumpulkan, dan dianalisis secara mendalam. Analisis ini melibatkan pencantuman kutipan dan penjelasan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Dalam melakukan penelitian, peneliti melewati langkah-langkah yaitu 1) Pemilihan tema dan rumusan masalah, 2) Menentukan fokus penelitian dengan memilih tema atau aspek tertentu dari karya sastra yang ingin diteliti, 3) Merumuskan masalah dengan membuatlah pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik untuk menjawab pertanyaan terkait tema yang dipilih, 4) Melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan literatur seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan tema dan pendekatan penelitian, 5) Analisis literature, dengan mempelajari teori-teori sastra, kritik sastra, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian, 6) Menentukan metode penelitian, 7) Pengumpulan data, 8) Analisis data, klasifikasi data, dan interpretasi data, 9) Menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data, dan 10) Penyusunan laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha menunjukkan bahwa elemen-elemen realisme magis dalam karya sastra menjadikan antara modernitas dan absurditas yang mewarnai roda kehidupan masyarakat modern di masa sekarang tetap tidak terlepas oleh perkara-perkara magis yang telah mengakar dan dipercaya oleh masyarakat yang hidup pada masa lampau. Tokoh-tokoh modern dalam karya sastra kontemporer menganalisis dan mencurigai nilai-nilai magis yang muncul dalam potongan kehidupan mereka sebagai teka-teki yang harus diselidiki dan dipecahkan, serta dihubungkan oleh mekanisme pemikiran modern. Dalam hal ini realisme magis menempati posisi krusial sebagai jembatan naratif yang efektif dalam menyisipkan kritik-kritik sosial secara implisit.

Realisme Magis sebagai Strategi Naratif Intan Paramaditha dalam Malam Seribu Jahanam

Dengan mengadopsi sudut pandang orang pertama dari empat tokoh berbeda (Mutiaras; penjaga, Maya; pengelana, Annisa; Pengantin, Rohadi atau Rosalinda; pendongeng atau dongeng) dan teknik penceritaan non-linear, Intan Paramaditha berhasil membangun pengalaman membaca yang unik. Pembaca diajak untuk mengeksplorasi dunia novel dan mengungkap rahasia selangkah demi selangkah. Elemen-elemen realisme magis yang dihadirkan dalam setiap peristiwa semakin memperkaya pengalaman membaca dan meninggalkan kesan mendalam.

1. Tidak tereduksinya unsur-unsur magis dan unsur-unsur realistik (*irreducible element*)
Elemen-elemen ajaib yang hadir dalam penceritaan merupakan kunci utama dalam realisme magis. Kejadian-kejadian aneh, ajaib, dan tidak masuk akal dalam konteks realistik yang dialami tokoh-tokoh dalam karya sastra kontemporer menunjukkan pola interaksi yang unik antara kedua unsur yang saling bertolakbelakang, meski bertentangan dengan hukum alam maupun penjelasan rasional, elemen-elemen tersebut disajikan dengan cara yang begitu meyakinkan hingga pembaca menerimanya sebagai bagian penting dalam dunia cerita. Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* tokoh Nenek merupakan sosok manusia dengan kekuatan super yang mewakili unsur realisme magis sebagai *irreducible elemen*. Tokoh Nenek digambarkan memiliki kemampuan magis yang tidak dimiliki oleh manusia lain seperti jiwa yang dapat hadir dalam banyak tempat untuk mengetahui segala yang terjadi secara bersamaan, dan kemampuannya membaca apa yang tersembunyi dalam hati dan pikiran manusia lain.

“Nenek tahu segalanya, bisa dengar apa saja, ada di mana-mana. Nenek siluman harimau.” (Paramaditha, 2023:54)

“Bila saatnya tiba, binatang di dalam dirinya akan berbisik: ini saatnya pergi.” (Paramaditha, 2023:43)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh tokoh Nenek tentu bertentangan dengan pengalaman empiris manusia karena tidak mungkin jiwa manusia dapat terlepas dari tubuh dan terpecah menjadi banyak bagian untuk berteleportasi ke banyak tempat. Kemampuan mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati dan pikiran manusia lain secara pasti juga merupakan ketidakmungkinan karena manusia hanya dapat menjangkau hal-hal yang secara jelas dapat didengar,

dilihat, dan dirasakan oleh kemampuan indrawi. Selain itu, tokoh Nenek yang digambarkan sebagai sosok yang tubuhnya dihuni oleh dua jiwa yaitu seorang perempuan bernama Victoria binti Haji Tjek Sun dan seekor harimau jantan juga menunjukkan pelanggaran hukum alam karena merupakan sebuah ketidakmungkinan ketika seorang manusia digerakkan oleh dua jiwa yang bertentangan dalam satu raga. Selain itu, kemampuan jaib lainnya yang dimiliki oleh tokoh Nenek adalah kemampuannya yang dapat meramalkan masa depan. Sebagaimana ketika cucunya yaitu Mutiara, Maya, dan Annisa yang diramalkan akan menjadi penjaga, pengelana, dan pengantin sebagaimana berikut.

“Kau, di atas perahu. Bersama buku-buku.” (Paramaditha, 2023:37)

“Kalian punya jalan masing-masing. Satu cucu mlihat dunia. Satu pergi mencari Tuhan. Satunya lagi, melindungi rumah, menjaga semua.”
(Paramaditha, 2023:42)

“Kau, cucuku kutu buku, akan jadi pengelana, ujar Victoria. Kau akan pergi jauh ke negeri-negeri asing [...] Kau, cucu manisku. Aku melihatmu bergaun putih panjang, seperti putri. Ada untaian melati di rambutmu. Kau akan jadi pengantin yang cantik [...] Kau cucuku yang paling kuat. Muti, kau lindungi keluargamu. Rawat yang hidup, antar yang mati.” (Paramaditha, 2023:42)

Pengalaman empiris manusia, hanya membatasi manusia untuk dapat memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan. Namun, meramalkan secara jelas sesuatu yang berada jauh di masa depan tentu melampaui batasan tersebut. Hal-hal lain yang menandai *irreducible elemen* dalam karya ini adalah keberadaan sosok-sosok supranatural yang tidak tereduksi oleh indrawi tokoh manusia dalam penceritaan yang digambarkan sebagai manusia yang mewakili elemen realis.

“Tak ada sahutan, tapi ekor mataku menangkap bayangan. Sesosok perempuan berbaju pengantin dan berkerudung brokat putih melintas.”
(Paramaditha, 2023:104)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Mutiara yang melihat sosok hantu perempuan berbaju pengantin dan berkerudung brokat putih yang diyakini sebagai arwah penasaran dari adiknya yang telah meninggal dengan cara tidak wajar. Fenomena menyaksikan sosok hantu sebagai keberadaan magis seseorang yang telah meninggal merupakan *irreducible elemen* sebagaimana yang diutarakan oleh Wendy B. Faris karena hal tersebut bertentangan dengan logika dan keilmuan. Seseorang yang telah meninggal tidak mungkin dapat kembali ke dunia manusia hidup, apalagi berinteraksi dengan menampakkan diri sebagai sosok hantu penasaran. Kehadiran sosok hantu dalam realitas juga sulit dibuktikan secara ilmiah karena keberadaannya dinilai subjektif, tidak terukur, dan sulit direplikasi dalam keadaan terkontrol. Begitu pula fenomena yang berhubungan dengan alam bawah sadar seperti mimpi yang meramalkan masa depan sebagai berikut.

“Tadi malam aku bermimpi aneh, tentang guci yang pecah. Kupikir itu guciku, tapi kulihat kakakku menangis bersimpuh di lantai memandangi guci, terbelah dua, dan ia dikelilingi segrombolan kucing.” (Paramaditha, 2023:200)

Cerita mengenai mimpi tokoh Annisa yang berisi ramalan tentang potongan masa depannya ketika tokoh Mutiara sedang membersihkan abu kremasi Annisa dari guci yang terjatuh dan pecah di lantai, diketahui tokoh Mutiara ketika membaca catatan harian tokoh Annisa dari bertahun-tahun sebelum peristiwa tersebut benar-benar terjadi di dunia nyata. Mimpi sering kali hadir sebagai proyeksi alam bawah sadar manusia terhadap pengalaman emosional dalam kehidupan nyata. Namun, persoalan mengenai mimpi kemudian menjadi serius dan menandai bagian dari *irreducible elemen* ketika mimpi tersebut justru meramalkan secara spesifik apa yang kemudian benar-benar terwujud jauh di masa depan.

2. Keberadaan dunia fenomenal (*phenomenal world*)

Keberadaan dunia ajaib yang menjadi arena pertarungan oleh tokoh Nenek yang merupakan sosok manusia setengah harimau menandai adanya dunia fenomenal dalam elemen *phenomenal world* pada realisme magis.

“Ada luka-luka di pipi Nenek, seperti goresan ranting. Ke mana Nenek tadi malam? Mak Romlah menengok jejak-jejak kaki di antara pintu dan ranjang,

tapi tak ada jejak keluar kamar; seolah segalanya hanya terjadi di kamar ini.”(Paramaditha, 2023:133)

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan tokoh Mak Romlah yang merupakan asisten rumah tangga di kediaman tokoh Nenek pernah menyaksikan momen ketika Nenek berada pada salah satu kamar di rumahnya yang disebut sebagai “kamar rahasia” dalam keadaan lemah dan terluka seperti adanya bekas-bekas cakaran di pipi dan jejak-jejak tanah di sekitar kamar seperti telah terjadi sebuah pertarungan magis di alam liar yang seolah hanya terjadi di dalam kamar tersebut. Hal ini menunjukkan adanya portal menuju dunia fenomenal yang hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu yang mempunyai kemampuan magis seperti tokoh Nenek.

3. Alam yang membaaur (*merging realism*)

Dalam karya-karya kontemporer dengan sentuhan realisme magis, sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara *real* justru menjadi petuah yang dipercaya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seolah hal tersebut benar-benar akan terjadi, sesuatu yang tidak dapat dibuktikan dipercaya dapat terbukti. Hal ini menandai elemen *merging realism* dalam realisme magis, sebagai berikut.

“Kata nenekku, rumah kosong bisa mengundang makhluk tak kasat mata yang mengira bisa seenaknya jadi penghuni—jin yang beranak pinak misalnya.”
(Paramaditha, 2023:74)

Keberadaan sosok makhluk tak kasat mata yang memiliki kemampuan layaknya manusia yang hidup secara kasat mata seperti beranak pinak menandai bercampurnya antara yang magis dan yang realis. Begitu pula ketidaklogisan mengenai sosok supranatural seperti jin yang tidak terlihat namun justru dipercaya dapat mengambil alih sesuatu yang terlihat untuk dijadikan hunian seperti rumah kosong milik manusia, alih-alih berada pada wilayah masing-masing, manusia dengan wilayah yang realis dan makhluk supranatural di wilayah yang magis.

4. Kebimbangan akibat keadaan ketidakpastian, serta (*unsettling doubt*)

Keraguan atau perasaan bimbang yang dirasakan oleh pembaca ketika menerima muatan realisme magis dalam narasi dunia cerita merupakan elemen yang

disebut sebagai *unsettling doubt* oleh Wendy B. Faris. Beberapa fenomena dalam novel *Malam Seribu Jahanam* seperti mitos mengenai kesialan, konsekuensi atau karma akibat persekutuan dengan makhluk gaib, dan ritual-ritual pengusir hantu menimbulkan pertanyaan berdasar oleh keragu-raguan mengenai benar atau tidaknya hal tersebut, sering kali tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita juga digambarkan mengalami keraguan akibat keadaan ketidakpastian yang sedang dialaminya sebagaimana berikut.

“Aku mulai bertanya-tanya apa kucing hitam membawa sial. Maya bilang mungkin aku telah salah paham. “Mungkin kucingmu berasal dari malam yang lain,” [...] “Malam seribu jahanam.” (Paramaditha, 2023:78)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Mutiara yang meragukan kebenaran mitos mengenai kucing hitam yang dipercaya membawa kesialan. Pada awalnya tokoh Mutiara merasa skeptis dengan ingin menentang mitos tersebut dengan meyakini bahwa justru kucing hitam yang datang ke rumahnya secara tiba-tiba itu membawa berkah, karena datang bersamaan dengan turunnya malam lailatul qadr—malam seribu bulan, yang dipercaya umat Islam sebagai malam yang penuh berkah. Namun, keyakinannya tergoyahkan ketika mulai terjadi hal-hal yang tidak mengenakkan dalam hidupnya secara beruntun, tepat setelah tokoh Mutiara mengadopsi kucing tersebut sebagai peliharaan, mulai dari ibunya yang sakit keras hingga meninggal dunia, ayahnya yang kemudian juga jatuh sakit setelah kematian sang ibu, hingga adiknya yang meninggal sebagi dalam insiden bom bunuh diri. Hal ini membuat tokoh Mutiara mulai mempertanyakan apakah mitos yang terasa tidak masuk akal mengenai kesialan atau kutukan yang dibawa oleh kucing hitam itu hanyalah sugesti semata, suatu kebetulan, atau malah benar adanya. Keraguan lainnya akibat keadaan ketidakpastian juga timbul akibat fenomena yang berhubungan dengan fenomena yang melibatkan seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan superanatural atau dukun.

“Bapak itu dukun, pelihara jin, tapi karena kita orang Islam yang dilarang meminta kepada selain Allah, kita sebut dia Orang Pintar.” (Paramaditha, 2023:83)

“Orang Pintar datang untuk menjampi-jampi rumah Victoria. Setelah ia berkomat-kamit, dan menyembur-nyembur [...]” (Paramaditha, 2023:84)

Pada kutipan tersebut, tampak seorang dukun dipanggil ke kediaman Victoria untuk mengusir gangguan gaib. Seseorang yang dianggap memiliki kemampuan supranatural untuk berinteraksi dan bernegosiasi dengan makhluk gaib, seringkali dijadikan solusi untuk mengusir hantu. Ritual yang dilakukan oleh ‘orang pintar’ tersebut adalah dengan membaca mantra maupun jampi-jampi pada air atau benda-benda lain untuk kemudian disemburkan atau dilemparkan ke dalam rumah yang dipercaya ditunggu makhluk halus. Pertanyaan-pertanyaan muncul sebagai keraguan yang timbul akibat ketidakpastian dan kesulitan nalar menjangkau fenomena tidak masuk akal tersebut, seperti apakah kemampuan supranatural benar-benar ada? Apakah seseorang yang dipercaya sebagai dukun tersebut benar-benar memiliki kemampuan semacam itu atau hal tersebut hanyalah sebuah sandiwara belaka sebagai cara instan untuk menghasilkan uang? Apakah informasi awal yang diberikan oleh sang dukun seperti kepemilikan asset berupa jin peliharaan hanyalah strategi *branding* untuk mengelabui konsumen? Pertanyaan lanjutan tentu juga mengarah pada keraguan mengenai sosok jin sebagai makhluk yang ternyata dapat dipelihara oleh manusia. Apakah membacakan mantra atau jampi-jampi benar-benar dapat membuat air tersebut menjadi air ajaib yang dapat mengusir hantu?

5. Kekacauan waktu, ruang, dan identitas. (*distruption of time, space, and identity*)

Elemen terakhir dari narasi bermuatan realisme magis adalah kekacauan terhadap waktu, ruang dan identitas antara yang magis dan realis sebagai sesuatu yang disebut Wendy B. Faris sebagai *distrupstion of time, space, dan identity*. Kekacauan yang terjadi dalam novel *Malam Seribu Jahanam* dapat diperhatikan melalui beberapa kutipan berikut.

“Siang itu si orang pintar mengungkap siapa—atau apa—yang berjalan malam-malam dan mengunjungi sumur. Kuntilanak, perempuan yang mati tak wajar.” (Paramaditha, 2023:83)

Pada kutipan tersebut memperlihatkan keberadaan sumur yang merupakan latar realis menjadi hunian bagi makhluk tak kasat mata yang disebut sebagai

kuntulanak. Sosok kuntulanak yang dipercaya sebagai arwah penasaran digambarkan dapat bergerak dengan berjalan di malam hari untuk mengunjungi sumur. Hal ini menunjukkan adanya distrupsi ruang antara sumur sebagai objek nyata yang dapat dilihat dan disentuh dengan kuntulanak sebagai objek magis, begitu pula kemampuan kuntulanak untuk bergerak sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang yang masih hidup menunjukkan adanya distrupsi identitas. Distrupsi ruang juga ditunjukkan oleh kutipan yang menggambarkan kejadian yang pernah dialami oleh seseorang yang ingin mengunjungi kediaman Victoria sebagai berikut.

“Jangan pernah mau ke rumah di alamat ini. Kau akan merasa mengemudi berjam-jam di jalan tak berujung, seperti tak akan pernah sampai, padahal kau cuma berputar di situ-situ saja.” (Paramaditha, 2023)

Sebuah peristiwa dialami seseorang yang melakukan perjalanan menuju rumah Victoria, merasa hanya berputar-putar melewati jalan yang sama dalam waktu yang sangat lama sebelum akhirnya benar-benar tiba di rumah Victoria. Hal ini menunjukkan kekacauan ruang yang dialami oleh tokoh. Selain adanya kekacauan ruang, kejadian tersebut juga menunjukkan kekacauan waktu ketika supir dari taxi yang ditumpangnya memberikan kesaksian bahwa terdapat seorang perempuan misterius yang mengarahkan untuk terus kembali pada jalan yang sama sehingga perjalanan terasa hanya berputar-putar tanpa sampai ke alamat tujuan. Padahal sebetulnya tidak orang lain lagi selain penumpang dan supir taxi yang menaiki taxi tersebut.

“Lalu siapa itu perempuan berbaju merah, duduk di belakang bersama Abang?” (Paramaditha, 2023:85)

Supir taxi pun keheranan dan bertanya tentang sosok perempuan yang dilihatnya duduk di kursi belakang. Sosok perempuan yang dimaksud tentu merupakan makhluk supranatural. Kekacauan waktu terjadi karena sosok supranatural tersebut hadir ketika hari masih terang sebagaimana manusia biasa, tidak seperti keberadaan hantu yang biasanya selalu digambarkan hanya muncul pada malam hari.

Kritik Sosial dalam Strategi Naratif Malam Seribu Jahanam

Analisis terhadap teks realisme magis merupakan kajian yang kompleks. Setiap karya realisme magis mengandung makna implisit yang hendak disampaikan pengarang. Mengacu pada pendapat Faris (2004), setelah memahami narasi realisme magis, pembaca perlu mengaitkannya dengan konteks sosial budaya tempat karya tersebut dihasilkan. Hal ini dikarenakan fiksi realisme magis senantiasa menyuarakan isu-isu sosial tertentu. Novel “Malam Seribu Jahanam” karya Intan Paramaditha menjadi salah satu contoh yang menarik untuk ditelaah lebih dalam terkait manifestasi kritik terhadap fenomena sosial melalui narasi realisme magisnya.

1. Mental Health

Melalui unsur *unsettling doubt* dalam narasi realisme magis “Malam Seribu Jahanam” ditemukan kritik mengenai kurangnya *awareness* atau kesadaran terhadap isu kesehatan mental. Hal ini ditunjukkan oleh adegan ketika tokoh Mama yang dicurigai memiliki gangguan kejiwaan dengan gejala perubahan *mood* ekstrem seperti *euphoria* berlebihan yang kemudian berubah menjadi ledakan emosi dengan melempar barang-barang pecah belah seperti piring dan gelas, hanya dalam waktu yang singkat. Akibat kurangnya *awareness* tersebut, alih-alih membawa penderita untuk mendapatkan penanganan medis kepada psikolog atau psikiater keluarga penderita justru mendatangkan seorang dukun untuk melakukan ritual ruwat karena menganggap perilaku aneh yang ditunjukkan tokoh Mama adalah karena dirasuki oleh makhluk halus, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Di depan mereka berdiri lelaki tua berpeci hitam, Orang Pintar, berkomat-kamit, merapal do’a, antara bahasa Arab dan bahasa entah apa, ia minum dari gelas dan menyembur wajah Mama dengan air.” (Paramaditha, 2023:120)

“Aku sudah tahu ke mana arah semua ini. Ibuku dikira kemasukan setan, maka ia diruwat.” (Paramaditha, 2023:139)

2. Intrusive Thought

Ketika empat sudut pandang utama yaitu Mutiara, Maya, Annisa, dan Rohadi atau Rosalinda masih kecil, sebuah sumur di rumah nenek dianggap sebagai tempat angker yang dihuni oleh makhluk halus. Kekuatan jahat dari dalam kegelapan sumur

dipercaya sebagai kekuatan magis yang dapat menghasut siapa pun untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, atau bahkan mengancam nyawa.

“Demikianlah, ini dongeng sumur, dongeng Yusuf. Dongeng peringatan. Jangan zalimi saudaramu. Jangan berdiri di dekat sumur sebab setan tinggal di dasarnya.” (Paramaditha, 2023:37)

“Di siang hari, sumur Nenek seolah memanggil-manggil, menghasut anak dara untuk berdiri di sisinya dan melamun yang tidak-tidak [...] selalu saja terdengar suara dari sana, ketukan, batu dilempar; dan bahkan keponakan Nenek yang berkunjung dari kampung pernah mendengar senandung [...]” (Paramaditha, 2023:83)

Irreducible element mengenai kekuatan jahat yang tersembunyi dalam sumur membuahkan pemikiran mengenai citra seram yang sengaja dibuat sebagai cara instan untuk menjauhkan anak-anak yang belum memiliki kontrol atas *intrusive thought* mereka supaya menghindari tempat-tempat berbahaya sebelum bahaya itu benar-benar terjadi. Baik anak-anak maupun orang dewasa sebetulnya sama-sama memiliki *intrusive thought*, namun yang membedakan adalah kontrol atas hal tersebut. Dunia anak-anak yang penuh dengan imajinasi dan rasa penasaran yang tinggi menjadikan anak-anak cenderung lebih mengikuti *intrusive thought* mereka tanpa mempertimbangkan kerugian jangka panjang. Seperti halnya ketika melihat sumur tua di rumah nenek, *intrusive thought* anak-anak membuat mereka seolah ingin menjatuhkan diri ataupun menjatuhkan orang lain untuk mengetahui apa yang berada jauh tak terlihat di kedalam sana.

3. Quarter Life Crisis

Ketika kecil, tokoh tiga dara bersama tokoh Rohadi yang merupakan anak dari asisten rumah tangga di rumah Victoria pernah bermain permainan mencari kunci. Nenek mereka membaca nasib untuk siapa pun di antara mereka yang menemukan kunci tersebut akan menjadi seorang revolusioner dengan pergi jauh dari rumah sebagai langkah awalnya revolusinya.

“Siapa pun yang temukan kunciku akan pergi jauh.” (Paramaditha, 2023:4)

Ketika apa yang diramalkan oleh Nenek benar-benar terjadi pada tokoh Rohadi di masa depan, sebetulnya tokoh Nenek mengucapkan kalimat tersebut bukan sebagai ramalan, namun lebih sebagai prediksi atas *background* kehidupan Rohadi yang memang telah banyak melalui masa sulit dan rasa sakit selama tinggal bersama keluarga besar Victoria. Sebenarnya sudah lama Rohadi ingin meninggalkan keluarga Victoria karena banyaknya perlakuan tidak mengenakkan yang dirasakannya, namun baru pada momen yang benar-benar menjadi puncak rasa sakitnya, ucapan Nenek mengenai ramalan nasib Rohadi sebagai revolusioner yang akan selamat setelah pergi meninggalkan rumah menjadi kalimat yang terasa sangat magis hingga dapat menjadi pemantik besar bagi Rohadi untuk benar-benar pergi dari rumah dan mencari jati dirinya sendiri. Dalam hal ini, Intan Paramaditha menyorot fase kehidupan manusia tentang pencarian jati diri pada usia ketika seseorang mulai beranjak dewasa sebagaimana dialami oleh tokoh Rohadi, yang dikenal dengan istilah *quarter life crisis*.

4. Perilaku Denial

Fase-fase traumatik pasca kematian tokoh Annisa dalam tragedi bom bunuh diri membuat tokoh Maya yang merupakan kakak dari Annisa mengalami mimpi buruk. Dalam mimpinya, tokoh Maya melihat Annisa menjadi hantu pengantin bergaun putih yang menyeramkan. Dalam ranah psikologi, mimpi merupakan media alam bawah sadar manusia yang dapat memproyeksikan perasaan emosional dari seseorang yang mengalaminya. Maka dalam hal ini, terdapat kritik atas rasa denial yang dialami tokoh Maya terhadap perasaan bersalahnya, sedangkan respon tubuh tidak bisa dibohongi, tubuh merespon dengan memproyeksikan hal tersebut lewat mimpi.

“Bukan Rosalinda yang menemaniku melainkan perempuan lain, duduk rapat-rapat, terbungkus kerudung dan gaun putih pengantin. “Bangun Maya.” (Paramaditha, 2023:16)

Perilaku denial dilakukan seseorang untuk melepaskan beban rasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya, rasa enggan untuk bertanggung jawab, dan terlalu

mementingkan diri sendiri dengan melindungi nama baik atau harga diri di tengah lingkungan sekitar. Perilaku denial yang ditunjukkan tokoh Maya dapat dipahami sebagai hasil dari pola didikan turun temurun keluarganya yang *toxic*. Hal ini sekaligus merefleksikan bagaimana kebanyakan anak Indonesia tumbuh dengan pola asuh serupa yang berakibat pada perilaku denial, egosentrisme, dan nirempati terhadap sesama. Problematika ini tentu juga merupakan imbas dari sukarnya akses pendidikan parenting yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah negara.

5. Diskriminasi Kelas Sosial

Kutipan berikut memperlihatkan tokoh Nenek yang ingin menurunkan kekuatan supranaturalnya berupa ilmu harimau yang dipercaya dapat melindungi tokoh Rohadi.

“Rohadi, mau kau kuturunkan ilmu harimau? Rohadi terkejut. Bibirnya masih terasa perih untuk bicara. Hidup ini susah buat orang macam kau, kata Nenek.” (Paramaditha, 2023:258)

Irreducible element berupa kekuatan magis dari ilmu kebal yang ingin diturunkan tokoh Nenek kepada tokoh Rohadi menyorot mengenai tidak adanya perlindungan terhadap kaum marjinal. Terlihat dari diskriminasi terhadap kelas sosial seperti yang dialami tokoh Rohadi yang memiliki *background* keluarga sebagai orang kampung yang miskin dan terbelakang, dengan ibunya yang hanya berprofesi sebagai buruh rumah tangga, serta krisis gender yang dialaminya. Tokoh Rohadi selalu dikucilkan dan mendapat kekerasan fisik dari teman-teman di sekolahnya, dipergunjingkan oleh keluarga dari majikannya yang merasa memiliki kelas sosial yang berbeda dengannya, serta pemberian upah kerja yang berada jauh di bawah minimum. Potret atas kehidupan kaum marjinal yang penuh penderitaan dan ketidakadilan.

6. Diskriminasi Gender

Kritik terhadap diskriminasi atas identitas keperempuanan diperlihatkan melalui tokoh ibu yang mengalami depresi akibat tekanan dari lingkungannya. Perempuan seringkali hanya berkulat di ranah domestik serta tunduk sepenuhnya pada sang suami. Ketika melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan yang dirasakannya, perempuan disamakan dengan sosok magis seperti kuntilanak yang bisa ditanamkan

paku pada kepalanya supaya menjadi jinak, perempuan dianggap harus dijinakkan dengan cara diberi kekerasan fisik maupun verbal.

“Mereka pikir ibuku kuntilanak. Mereka pikir bisa menjinakkan ibuku dengan menancapkan paku di kepalanya.” (Paramaditha, 2023:140)

Hal ini merefleksikan bagaimana perempuan dipandang di tengah masyarakat yang patriarki, kritik terhadap praktik-praktik patriarki yang mendiskriminasi identitas keperempuanan yang hingga hari ini masih banyak terjadi baik di ranah publik maupun domestik.

7. Kemiskinan

Unsur *unsettling doubt* dalam realism magis yang ditunjukkan oleh praktik magis menjadi siluman babi ngepet yang diceritakan oleh tokoh Rosalinda kepada tokoh Maya dalam novel “Malam Seribu Jahanam”, memantik perbincangan yang lebih panjang dari sekadar ilmu klenik untuk mendapatkan uang secara instan.

“Seorang lelaki miskin mencuri harta di rumah orang kaya dengan menjelma menjadi siluman babi ngepet. Saat ia beraksi, istrinya tinggal di rumah menjaga lilin. Bila babi ngepet dalam bahaya, api akan bergoyang dan redup, dan si istri harus meniup lilin agar suaminya dapat kembali dengan selamat.” (Paramaditha, 2023:315)

Peristiwa realisme magis tersebut merupakan kritik terhadap kemiskinan yang melanda negeri ini, ketidakmampuan negara dalam menyejahterakan masyarakat dan memelihara orang miskin memicu timbulnya kejahatan dengan corak klenik seperti babi ngepet. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa kemiskinan juga merupakan akibat dari rendahnya pemerataan pendidikan, sehingga masyarakat tumbuh sebagai pribadi yang tidak intelek, dan tidak bisa berpikir untuk bekerja dengan semestinya guna mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarga.

8. Keamanan Lingkungan

Mitos tentang larangan anak-anak keluar rumah ketika hari sudah mulai gelap dikaitkan dengan keberadaan makhluk halus maupun kekuatan jahat yang dapat menculik anak-anak yang tidak berdaya, sebagaimana kutipan berikut.

“Jangan bawa orok keluar rumah di kala maghrib sebab ini waktu roh-roh berkeliaran di persimpangan.” (Paramaditha, 2023:104)

Meski sering dikaitkan dengan kekuatan supranatural, mitos tersebut sebetulnya lahir dari keresahan mengenai kurangnya keamanan lingkungan akibat kurangnya kepedulian pemerintah dalam memberantas kejahatan. Dalam hal ini, anak-anak dan perempuan merupakan pihak yang sering menjadi sasaran tindak kriminalitas ketika hari sudah mulai gelap.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa novel *Malam Seribu Jahanam* memenuhi lima karakteristik realisme magis yang dicetuskan oleh Wendy B. Faris yaitu 1) *Irreducible element*: yang ditandai dengan a) tokoh Nenek yang jiwanya dapat berteleportasi ke banyak tempat dalam satu waktu, bisa membaca hati dan pikiran orang lain, meramal masa depan, dan tubuhnya dihuni dua jiwa yaitu manusia dan harimau, b) kemampuan melihat hantu, c) adanya peristiwa yang menggabarkan mimpi dapat meramal masa depan, 2) *Phenomenal world* yang ditandai keberadaan dunia lain yang hanya dapat ditembus oleh orang dengan kekuatan tertentu, 3) *Unsettling doubt* yang ditandai dengan a) keyakinan bahwa kucing hitam membawa sial dan b) dukun yang dapat mengusir hantu, 4) *Merging realism* yang ditandai adanya sosok magis yang mendiami objek realis (hantu pencuri rumah), 5) *Disruption of time, space, and identity* yang ditandai dengan a) kuntilanak yang berperilaku seperti orang hidup, b) kutukan jalan tak berujung, c) hantu yang muncul sebelum gelap. Unsur realisme magis tersebut digunakan pengarang sebagai strategi naratif untuk menyampaikan kritik sosial terhadap *mental health*, *intrusive thought*, *quarter life crisis*, perilaku denial, diskriminasi kelas sosial, diskriminasi gender, kemiskinan, dan keamanan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesy, H. R., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2020). Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan Karya Mey Purbo Asmoro Kajian Sosiologi Sastra. *In Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, Dan Pembelajarannya, 1*, 122–132.
- Dewojati, C., & Zuliana, R. (2021). The Remystification Of Women's Narratives in Sihir Perempuan And Gentayangan By Intan Paramaditha: A Magical Realism Study. *BASA*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2314216>
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (n.d.). *Penelitian Kualitatif Itu Mengasyikkan: Metode Penelitian untuk Bidang Humaniora dan Kesusastraan*. Penerbit Andi.
- Handayani, T., & Pamungkas, O. Y. (2024). Mirror of Self and the World: Magical Realism and Power Dynamics in Indonesia Literature. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 7(08), 249–254. <https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i08.003>
- Maharani, R. D., & Ayuningtyas, A. P. (2024). Representation of Magical Realism in the Short Story *Scream in the Bottle* by Intan Paramadhita. *Journal of Language, Literature, and Cultural Dynamics*, 2(1), 8–13.
- Paramaditha, I. (2023). *Malam Seribu Jahanam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Windayanto, R. N. A. (2021). Mistisisme Jawa Dalam Cerpen Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz. *KEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 160–174.